

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada bagian ini peneliti akan mendialogkan antara temuan penelitian di lokasi penelitian dengan teori atau pendapat para ahli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al Mannan terkait kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, maka hasil temuan penelitian akan diidentifikasi dan didialogkan dengan kajian teori mengenai kecerdasan.

#### **A. Kecerdasan Intelektual Santri Tunanetra dalam Menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung.**

Pada umumnya, kecerdasan intelektual seseorang sangat mudah diukur dengan berbagai alat tes pengukuran intellegensi, misalnya tes Binet, WISC dan lain-lain. Namun, beberapa tes tersebut tidak mungkin digunakan untuk tunanetra. Untuk melihat kecerdasan intelektual yang dimiliki tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an ini menggunakan aspek-aspek kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dideskripsikan pada subbab sebelumnya, santri tunanetra di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung memiliki kecerdasan intelektual dalam menghafalkan al-Qur'an dilihat dari tiga aspek, yaitu kemampuan memecahkan masalah atau kendala yang

muncul ketika menghafalkan al-Qur'an, intelegensi verbal antara lain beberapa dari mereka memiliki kosa kata baik dalam melafadzkan hafalan yang dimiliki ataupun yang disetorkan pada pengampu dan mereka membaca dengan penuh pemahaman setiap ayat ayat al-Qur'an yang dihafalkan sedangkan pada aspek intelegensi praktis berupa mengetahui cara mencapai tujuan yang diinginkan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan yaitu menghafalkan al-Qur'an. Ketiga aspek ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan Stenberg, tentang tiga aspek kecerdasan intelektual. Berikut adalah pembahasan mengenai aspek kecerdasan intelektual yang dimiliki santri tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan.

#### 1. Kemampuan memecahkan masalah

Tunanetra yang memilih menghafalkan al-Qur'an dan berada di pondok umum dengan segala keterbatasan yang dihadapi, tentu tidak terlepas dari masalah atau kendala. Dalam menghafalkan al-Qur'an, tentunya banyak permasalahan yang muncul. Jika permasalahan yang muncul tidak diketahui dengan baik, maka permasalahan tersebut juga tidak dapat terselesaikan dan akhirnya dapat mengganggu hafalan al-Qur'an. Oleh karena itu santri tunanetra ini memerlukan kemampuan individu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hal ini senada dengan konsep kecerdasan intelektual menurut Robin dan Judge, kecerdasan intelektual yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan

berbagai aktivitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran intelektualnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan inteligensinya. Dilihat dari intelektualnya, seseorang dapat dikatakan cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.

Temuan penelitian menggambarkan kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki oleh santri tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan dengan bentuk dapat merasakan adanya permasalahan atau kendala yang muncul ketika menghafalkan al-Qur'an, permasalahan tersebut menghambat bahkan mampu merusak hafalan al-Qur'an yang mereka miliki. Namun, mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam melanjutkan menghafal al-Qur'an serta memiliki cara yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah secara optimal ketika ada permasalahan yang muncul dan menghambat proses menghafal al-Qur'an.

## 2. Intelegensi verbal

Kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami dan mengolah kata. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual

---

<sup>1</sup>Febri Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smp N 15 Yogyakarta*, Skripsi ( Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta 2016) Hlm.25

memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

Dalam menghafal al-Qur'an, para santri menyetorkan hafalan secara verbal, tidak mungkin secara batin atau tulisan. Ketika menyetorkan hafalan, tentunya kosa kata, atau makhorijul huruf, tajwid dan sebagainya harus sesuai dengan apa yang tertulis di al-Qur'an. Sehingga kegiatan menghafalkan al-Qur'an tidak dapat terlepas dari intelegensi verbal.

Beberapa dari subjek memiliki kosa kata baik atau makhorijul huruf yang baik dalam melafadzkan hafalan yang dimiliki ataupun yang disetorkan pada pengampu dan mereka membaca dengan penuh pemahaman setiap ayat ayat al-Qur'an yang dihafalkan, selain itu mereka memiliki kecepatan dan ketepatan yang beragam saat menghafalkan al-Qur'an.

### 3. Intelegensi praktis

Intelegensi praktis individu yang memiliki kecerdasan intelektual yaitu memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar. Secara garis besar integensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Dana Frasetya, *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*

Intelegensi praktis yang dimiliki oleh santri tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an diwujudkan dengan kemampuan memahami situasi di lingkungan tempatnya berada. Selain kemampuan memahami situasi, intelegensi praktis juga ditunjukkan dengan berbagai cara mereka mencapai tujuan yang mereka inginkan, serta menunjukkan minat terhadap dunia luar. Cara subjek mencapai tujuan pun juga bermacam-macam, karena setiap tujuan selalu ada cara berbeda untuk meraihnya.

Kemampuan santri tunanetra untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, senada dengan pengukuran inteligensi menurut Alfred Binet, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.<sup>3</sup>

#### **B. Kecerdasan Emosi Santri Tunanetra dalam Menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung.**

---

*Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 4 Gamping Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) Hlm.29

<sup>3</sup>T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), Hlm. 19

Secara garis besar, tunanetra memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dari orang yang memiliki penglihatan normal. Salah satunya ditinjau dari sisi psikis. Menurut Karim, karakteristik tunanetra ditinjau dari segi psikis antara lain : curiga terhadap oranglain, perasaan rendah diri dan merasa mudah tersinggung. Karakter-karakter negatif tersebut dapat di atasi dengan kecerdasan mengelola perasaan yang muncul. Karena jika tunanetra tidak mampu mengelola perasaannya, secara langsung maupun tidak, akan berdampak pada lingkungan dan hafalan al-Qur'an yang sedang dijalani.

Berdasarkan temuan data penelitian, santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung memiliki kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung senada dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman tentang lima pilar utama kecerdasan emosi. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

Dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri dapat dengan mudah mengetahui perasaan dan memantau emosi yang muncul pada waktu tertentu dan efeknya, mengetahui kekuatan dan memiliki keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Aspek kesadaran diri yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka memiliki rasa percaya diri meskipun dengan keadaan yang berbeda dengan santri lainnya serta memiliki sikap optimis mampu menghatamkan hafalan al-Qur'an meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Dalam keadaan yang memicu stress pada diri individu terkadang membuat hilangnya semangat untuk berusaha, akan tetapi adanya rasa optimis yang muncul dapat merubah kegagalan menjadi keberhasilan.

Aspek kedua yaitu pengaturan diri, pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan dalam mengatur dirinya mampu menangani emosi dan desakan-desakan hati yang merusak, ia akan dapat dipercaya karena memelihara norma kejujuran dan menjadikannya orang yang selalu waspada.

Pada penelitian ini aspek pengaturan diri yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka mampu menangani emosi negatif yang muncul sehingga tidak mengganggu konsentrasi saat menghafalkan al-Qur'an, memiliki cara yang bervariasi untuk beradaptasi saat gelisah sehingga ayat ayat yang dihafal dapat mudah masuk serta memiliki tujuan yang jelas dalam hidup, keterbatasan bukanlah penghalang santri tunanetra untuk

memiliki tujuan dalam hidup dan mewujudkannya. Selain itu, dengan adanya pengaturan diri, santri tunanetra dapat mengelola emosi dengan baik, mampu menjaga keseimbangan emosi, sehingga emosi negatif yang muncul tidak menghambat dalam menghafal al-Qur'an. Aristoteles mengatakan keseimbangan emosi ini dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan.

Aspek *ketiga* dalam kecerdasan emosi adalah memotivasi diri sendiri. Motivasi dapat diartikan suatu kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis. Setiap orang tentu memiliki motivasi yang beragam saat melakukan suatu hal. Motivasi merupakan proses-proses psikologi yang dapat menyebabkan adanya stimulasi, kegigihan, serta arahan terhadap kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Motivasi yang beragam pun juga dimiliki oleh santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung.

Beberapa dari santri tunanetra memiliki dorongan untuk berprestasi dalam segala hal seperti orang pada umumnya, keterbatasan bukanlah penghalang santri tunanetra untuk berprestasi, namun ada juga yang tidak memiliki dorongan untuk berprestasi dalam dirinya. Perbedaan tersebut wajar adanya, hal ini dapat dijelaskan dengan konsep penting dari teori



motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Menurut MC Clelland, individu dapat memiliki motivasi jika memang dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan oranglain.

Selain itu santri tunanetra memiliki cita-cita menghafalkan al-Qur'an meskipun memiliki kekurangan penglihatan, serta konsisten dalam menghafalkan al-Qur'an. Sikap konsisten yang dimiliki santri tunanetra dalam menjalani kehidupan dan menghafalkan al-Qur'an, senada dengan syarat menghafalkan al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz, yaitu konsisten atau istiqomah.

Aspek *keempat* yaitu empati. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang empatik mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan. Menurut Goleman, orang yang memiliki empati memiliki tiga indikator yang dapat diamati, antara lain : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

Aspek empati yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung dapat dilihat dari : mereka suka menolong orang lain, karena meskipun memiliki kekurangan, bukan berarti tidak mampu menolong oranglain. Mereka juga mampu mengenali perasaan dan emosi orang lain atau biasa disebut peka. Kepekaan ini mereka gunakan untuk bersikap sesuai dengan apa yang

dirasakan oranglain, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis. Mereka tidak egois dan memaksakan kehendak jika membutuhkan bantuan oranglain.

Sifat empati yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman, Tulungagung dapat dijelaskan dengan teori *Interpersonal intelligence* yang diungkapkan oleh Howard Gardner, kecerdasan inter personal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, bersosialisasi, mengerti orang lain (empati) dan memberikan respon (simpati) kepada orang lain.<sup>4</sup>

Aspek *kelima* yaitu ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial adalah ketrampilan seseorang yang memiliki seni dalam membangun hubungan social, mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini aspek ketrampilan sosial yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung dapat dilihat dari : mereka mampu bertoleransi dengan pendapat dan pandangan oranglain yang berbeda-beda, dan mereka mampu bekerja dalam kelompok atau team sesuai kemampuan yang dimiliki selama berada di PPTQ Al Mannan maupun di luar pondok.

---

<sup>4</sup>Ahmad Heriyanto, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An Naba' Santri Kelas I A Madrasah Aliyah* ( Palembang : Skripsi, 2017), Hlm.27

<sup>5</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional....*Hlm.514

### **C. Kecerdasan Spiritual Santri Tunanetra dalam Menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung.**

Kecerdasan spiritual pada santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an adalah suatu kecerdasan tertinggi yang dimiliki individu tertentu yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan hidupnya semakin bermakna. Individu yang memiliki kekurangan dalam penglihatan dan memilih menghafalkan al-Qur'an pasti memiliki suatu kemampuan untuk membuat jalan hidupnya semakin bermakna. Berikut adalah pembahasan mengenai aspek kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri tunanetra penghafal al-Qur'an di PPTQ Al Mannan.

#### **1. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan**

Memasuki sebuah tempat baru, setiap orang harus beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan ini. Ketika tunanetra memilih menghafalkan al-Qur'an di pondok pesantren, pasti ia akan menjadi santri. Sebagai santri dengan keterbatasan penglihatan, dan mondok di pondok umum, mereka membutuhkan sifat fleksibel agar mampu beradaptasi secara aktif di lingkungan baru yang tentunya berbeda dengan lingkungan lama. Sifat fleksibel yaitu kemampuan beradaptasi secara aktif dan spontan. Seseorang yang bersifat fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan lingkungan di sekitarnya akan mampu membawa diri dan

bertindak secara halus bahkan dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya dengan tanpa menimbulkan kerusakan.<sup>6</sup>

Temuan penelitian menggambarkan sifat fleksibel yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu subjek mampu beradaptasi secara aktif terhadap oranglain maupun lingkungan baru tempat subjek menghafalkan al-Qur'an. Selama tiga kali ganti pondok umum subjek tidak pernah mengalami kesulitan beradaptasi. Keramahan subjek membuatnya dikenal santri lain sehingga mudah beradaptasi dengan oranglain dan lingkungan barunya. Selain itu, ada juga subjek yang membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, karena bangunan dan jumlah santri yang berbeda. Namun dengan tetap menjaga sikap baik membuat subjek selalu diterima di lingkungannya. Kemampuan beradaptasi yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an senada dengan aspek bersifat fleksibel menurut Danah Zohar yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.

## 2. Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan

---

<sup>6</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang : Ub Press, 2014) Hlm.33

kepercayaan diri yang kuat.<sup>7</sup> Apapun yang dilakukan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran.

Kesadaran diri subjek dapat dilihat dari aktifitas subjek mengulang-ulang bacaan Qur'an, menunaikan sholat tahajut dan berhenti bermain organ untuk menjaga harga dirinya sebagai penghafal al-Qur'an. Selain itu ada juga subjek yang tanpa dorongan orang terdekat, dengan penuh kesadaran, memilih untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Mereka memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa ada paksaan dari pihak luar atau intervensi oranglain. Kesadaran diri yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an senada dengan konsep kesadaran diri Goleman, kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri.

3. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya.

Menjadi tunanetra merupakan kondisi yang tidak mudah, karena belum banyak fasilitas yang memudahkan melakukan aktifitas sehari-hari, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi kesulitan ataupun hambatan yang muncul dalam menghafalkan al-Qur'an. Kemampuan seseorang dalam menghadapi ujian dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik

---

<sup>7</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* ( Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005) Hlm. 157

dikemudian hari. Individu yang mampu menghadapi penderitaan memiliki kualitas sabar yang baik.

Kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah dari penderitaan yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu subjek memiliki kesabaran untuk menghadapi kesulitan dalam hal menghadapi kebutaan yang dialaminya dengan cara tidak mengeluh dan mengembangkan potensi yang tersisa. Hal ini senada dengan konsep sabar menurut Ibnu Qoyyim, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu.<sup>8</sup> Selain itu, mereka sabar menghadapi kesulitan saat menghafalkan al-Qur'an. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.<sup>9</sup>

Kesabaran yang mereka miliki tidak terpaku pada kesabaran menghafalkan al-Qur'an saja. Namun juga dapat dilihat dari kesabaran menghadapi ketunanetraan yang mereka alami. Bahkan, beberapa diantaranya mampu mengambil hikmah dari musibah atau ketunanetraan yang mereka alami.

---

<sup>8</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transendenta Intelegensi Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak*, ( Jakarta : Insani, 2001) Hlm.29

<sup>9</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.48

4. Ikhlas dan tawakal menghadapi dan mengatasi rasa sakit.

Setiap manusia pasti pernah merasakan sakit. Termasuk santri tunanetra yang menghafal al-Qur'an, sakit dan hafalan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam hal ini, santri harus memiliki keikhlasan menghadapi rasa sakit ataupun menghadapi cobaan yang sedang dialami.

Berdasarkan temuan data penelitian, perasaan ikhlas dan tawakal menghadapi dan mengatasi rasa sakit ini telah dimiliki oleh santri tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an. Para subjek merasa ikhlas menghadapi rasa sakit yang mereka derita dan mereka memiliki cara yang tepat untuk mengatasi rasa sakit tersebut, setelahnya barulah tawakal kepada Allah. Selain ikhlas menghadapi rasa sakit, keikhlasan yang mereka miliki pun juga terealisasi dalam kesehariannya.

Keikhlasan yang dimiliki santri tunanetra yang menghafal al-Qur'an di PPTQ Al Mannan ini dapat dijelaskan menurut pandangan al Qusyairi. Ikhlas merupakan ketaatan seorang hamba dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian makhluk, yang ada hanya mendekatkan diri pada Allah.<sup>10</sup>

5. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Menurut Toto Tasmara, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai merupakan kemampuan individu mencangkup usaha

---

<sup>10</sup>Arisha Yonna Tanu, *Ikhlas Menurut Islam*, Dalam [Http//Apa Yang Dimaksud Dengan Ikhlas Menurut Para Ahli//Dictio.Id//115749](http://Apa Yang Dimaksud Dengan Ikhlas Menurut Para Ahli//Dictio.Id//115749), Diakses Pada 12 Mei 2018 Pukul 11.09 Wib

untuk mengetahui batas wilayah untuk dirinya yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan dianggap bernilai, berusaha memegang keyakinan yang dimilikinya.<sup>11</sup>

Berdasarkan data penelitian menyebutkan bahwa santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Mereka menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh ketakwaan.

6. Cenderung untuk bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental

Tidak semua orang mampu memahami semua hal. Pasti ada yang belum diketahui atau yang belum dimengerti. Tapi tidak semua orang berani menanyakan hal-hal yang belum ia mengerti. Berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, ia akan cenderung bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental atau mendasar.

Berdasarkan data penelitian menyebutkan bahwa santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung memiliki kecenderungan untuk bertanya mencari jawaban-jawaban yang fundamental. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka bertanya atau mencari pendapat tentang suatu masalah yang belum mereka pahami sampai keakar-akarnya dan

---

<sup>11</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*Hlm.32



berusaha menemukan solusi untuk masalah yang sedang mereka alami.

7. Bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain.

Memiliki kekurangan dalam melihat, bukan suatu alasan untuk terpuruk dan menjadi objek rasa kasihan dari oranglain. Individu dengan kekurangan pun mampu melakukan hal-hal yang melampaui orang yang memiliki penglihatan normal, sehingga kehadirannya memberikan inspirasi untuk orang di sekitarnya. Selain itu, salah satu bentuk kecerdasan spiritual adalah mampu bertanggung jawab dengan apa yang menjadi keputusannya. Hal inilah yang dilakukan oleh santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an. Ketika seseorang menghafalkan al-Qur'an, ia berkewajiban untuk terus menjaga hafalan yang dimiliki. Usaha untuk menjaga hafalan ini merupakan realisasi dari sikap tanggung jawab. Sikap bertanggung jawab ini dapat dijelaskan oleh Toto tasmara, bahwa orang yang bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan performance hasil kerja yang terbaik.<sup>12</sup>

Beberapa santri tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung, memiliki berbagai keahlian yang mampu membuat oranglain terinspirasi. Selain kemampuan menghafalkan al-Qur'an, ada kemampuan lain yang mereka miliki, Antara lain ada subjek yang mampu mengajarkan al-Qur'an, alat

---

<sup>12</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*Hlm.33

musik rebana, sholawatan dan memainkan alat musik organ, ada juga yang mampu mengajar Qiro'ah. Kemampuan- kemampuan inilah yang membuat orang di sekitarnya kagum dan berusaha memanfaatkan indranya yang lengkap untuk hal-hal positif.